

Pelatihan Pengasuhan Bagi Orang Tua Anak Usia 6-9 Tahun Pada SD Muhammadiyah 12 Setiabudi, Pamulang, Tangerang Selatan

Rita Pranawati¹ dan Ratih Novita Sari²

1, 2, Universitas Muhammadiyah Prof. DR. Hamka, Jakarta

Email: rita.pranawati@uhamka.ac.id

Abstrak

Parenting training for 6-9 years old is a need of parents as well as children rights to get the best care from parents. The globalization has influenced various problems faced by children such as game addiction that impact to the child personal development. The parenting course to parents' of 6-9 years old in SD Muhammadiyah Setiabudi 12 Pamulang Tangerang Selatan found that parents from middle class economy have good awareness on best care. However, through four session of parenting course namely, the rights of the children, child development, parenting style, and effective communication, parents understand that their practice of parenting has not adequate yet. Some parenting practiced that faced by parents are the best interest of the child, listening for children voice, practice authoritarian parenting styles, and difficult to practice effective communication. Hence, a parenting training is necessary for each of child development process.

Keywords: parenting training, parents, school

PENDAHULUAN

Pengasuhan seringkali tidak menjadi perhatian para pengambil kebijakan khususnya dalam konteks perlindungan anak. Padahal pengasuhan merupakan pemenuhan hak dasar anak yang sangat fundamental dan diberikan kepada anak oleh keluarga atau orang tua. Pengasuhan secara umum Atau kalaupun pengasuhan diberikan, pengasuhan yang diberikan sangat natural berdasarkan insting orang tua. Hasil dari pengasuhan berbasis insting tentu terbatas dibandingkan dengan pengasuhan yang didasrkan pada pengetahuan yang baik.

Meskipun peningkatan kecakapan pengasuhan itu menjadi tanggung jawab negara, namun pengasuhan menjadi dominan orang tua. Tugas dan fungsi mengasuh anak tidak akan gugur oleh waktu maupun perubahan relasi perkawinan orang tua. Hubungan orang tua dan anak tidak akan pernah berakhir sampai kapanpun. Komitmen orang tua untuk mengasuh menjadi salah satu kunci keberhasilan pengasuhan karena dalam hal ini tidak ada cuti menjadi orang tua.

Pengasuhan seringkali tidak merujuk pada prinsip-prinsip perlindungan anak tetapi lebh sering dilakukan sebagai pemenuhan kewajiban orang tua. Orang tua memiliki kesadaran mengasuh adalah hal yang positif. Namun hal ini perlu didasarkan pada prinsip perlindungan anak yaitu *pertama* hak hidup dan tumbuh kembang. Pada konteks ini pemenuhan hak anak masih lebih sering berdasarkan pada pemenuhan

kebutuhan fisik sementara kebutuhan psikis seringkali masih diabaikan. *Kedua*, prinsip non diskriminasi. Pada situasi ini orang tua sering memperlakukan anak sesuai dengan mood dan keinginannya. Misalnya anak yang berkebutuhan khusus sering sekali tidak mendapatkan perhatian yang karena orang tua tidak mengharapkan kehadirannya. Begitu pula anak perempuan lebih sering diperhatikan karena khawatir mengalami kekerasan. Faktanya Data KPAI dan data Kemensos menyatakan prevalensi kekerasan kepada anak laki-laki baik anak sebagai korban maupun pelaku lebih tinggi dibandingkan dengan anak perempuan. *Ketiga*, prinsip kepentingan terbaik bagi anak. Prinsip ini sering diabaikan oleh para orang tua karena lebih mengutamakan kepentingannya. Padahal masa tumbuh kembang anak tidak berulang dua kali dan kepentingan terbaik bagi anak seharusnya menjadi prioritas. *Keempat*, partisipasi anak. Hal ini berarti anak penting untuk didengar pendapatnya, dilibatkan dalam proses pengambilan keputusan. Pada situasi ini anak lebih sering menjadi korban otoriternya orang tua.

Isu pengasuhan sering tidak dianggap penting dibandingkan dengan isu kekerasan yang terjadi. Padahal isu pengasuhan merupakan isu hulu yang sangat penting. Namun kampanye perlindungan anak masih berjalan pada aspek kuratif sementara aspek preventif seperti pengasuhan kurang mendapat perhatian. Padahal aspek preventif ini masih secara biaya pembangunan lebih murah dibandingkan dengan upaya kuratif.

Menjadi orang tua membutuhkan pengetahuan. Apalagi masa tumbuh kembang anak berbeda dengan zaman kecil orang tua mereka. Menjadi orang tua lebih banyak dijalani dengan cara natural. Berdasarkan penelitian tentang Kualitas Pengasuhan yang dilakukan oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia KPAI (2015) menyebutkan bahwa hanya kurang lebih 27,9% Ayah dan 36,9% ibu yang mencari informasi tentang pengasuhan sebelum memiliki anak. Ternyata setelah menikah, ada peningkatan 11 % dari ayah dan 19,3% dalam hal mencari informasi terkait pengasuhan. Namun demikian, masih ada 60,1% ayah dan 43,8% ibu yang tidak mencari informasi terkait pengasuhan. Selain itu, sebanyak 66,4% Ayah dengan pola pengasuhan yang dulu dilakukan oleh kedua orang tuanya. Tidak semua pola pengasuhan orang tua tidak baik, namun perlu banyak pembaharuan dari para orang tua hari ini untuk mengasuh anak.

Tantangan pengasuhan hari ini luar biasa berkembangnya. Distruksi sosial lebih banyak hadir hari-hari ini. Dahulu TV tidak sebanyak hari ini namun hari ini anak – anak bisa mengakses TV di kamarnya. Sosial media juga menjadi faktor signifikan yang memberikan informasi kepada anak apalagi banyak anak menggunakan smart phone yang akan memberikan kemudahan informasi apapun kepada anak. Dunia ada dalam genggamannya anak. Ada informasi yang baik namun tidak sedikit pula informasi yang

buruk dan tidak tepat untuk anak. Begitu pula kebiasaan bermain game, anak menjadi manusia yang hidup dalam dunia maya. Dalam hal ini orang tua tidak memberikan pengetahuan terlebih dahulu tentang apa tayangan TV, apa itu media sosial, apa itu internet. Anak-anak membutuhkan pengetahuan tersebut.

Orang tua perlu lebih memahami konteks pola asuh yang baik. Pola asuh yang baik akan memberikan gambaran memahami bagaimana memahami anak dan hak-haknya, memahami masa tumbuh kembang anak. Selain itu orang tua perlu memahami perlakuan yang tepat untuk anak seperti apa. Pola komunikasi juga menjadi kunci bagaimana orang tua membangun kelekatan dengan anak. Orang tua perlu menyikapi situasi *kids jaman now* baik berupa kekerasan yang arak terjadi dari pihak eksternal keluarga maupun dari internal. Orang tua perlu memiliki referensi aktivitas positif dengan anak sehingga tidak begitu saja menyerahkan anak kepada benda-benda seperti gawai yang terkoneksi dengan internet dan TV.

Data KPAI (2015) menyebutkan bahwa indeks Ketahanan Keluarga Bidang Pengasuhan di Indonesia masih belum cukup baik. Indeks yang masih memiliki nilai dibawah 4 diantaranya terkait dengan pengetahuan tentang pengasuhan, pola komunikasi, akses anak terhadap media digital, dan pencegahan terhadap kekerasan. Pada situasi diatas orang tua masih belum melakukan dengan baik atau belum memiliki pengetahuan yang baik. Sedangkan yang cukup baik yaitu untuk pemenuhan hak dasar, dan partisipasi anak.

Tabel Indeks Ketahanan Keluarga Bidang Pengasuhan

Indeks Ketahanan Bidang Pengasuhan	Nilai Indeks
Persiapan pengasuhan pra nikah dan fase awal	3,53
Pemenuhan hak dasar	4,05
Penanaman nilai dasar	4,03
Pola Komunikasi	3,84
Akses anak terhadap media digital	3,45
Pencegahan terhadap kekerasan	3,82
Partisipasi anak	4,00

Indeks memiliki nilai 1 – 5 dengan angka terendah 1 dan tertinggi 5

Pendidikan pengasuhan bagi orang tua juga menjadi program yang penting bagi amal usaha pendidikan. Keluarga yang rentan dapat dikurangi potensi kerentanannya yang berdampak ke anak dengan program pendidikan

pengasuhan. Diharapkan ke depan, keberadaan Pusat Konsultasi Keluarga dapat memberi manfaat salah satunya melalui pendidikan pengasuhan bagi orang tua.

Mengingat minimnya wahana memungkinkan orang tua untuk cakap mengasuh, apalagi usia anak 6-9 yang perkembangan fisik dan motoriknya tidak seperti anak dengan usia *golden age* (0-5 tahun), maka training pengasuhan menjadi penting. Bagaimanapun anak sedang memasuki fase tumbuh kembang dari yang memiliki ketergantungan tinggi pada orang tua menuju fase kemandirian. Selain itu, kemandirian pada usia 6-9 tahun masuk pada fase secara formal belajar.

Sasaran dari program ini adalah Sekolah Dasar Muhammadiyah 12 Setiabudi Pamulang Tangerang. SD ini dipilih karena pengabdian ini sekaligus upaya melakukan pendalaman apakah keluarga dengan ekonomi menengah ke atas memiliki pengetahuan dan pola pengasuhan yang lebih baik atau tidak. Kesadaran akan pengasuhan seharusnya menjadi kesadaran seluruh orang tua.

METODE

Metode yang dipakai dalam kegiatan pengabdian ini adalah metode pelatihan partisipatif dengan menggunakan role play pada saat pelatihan. Role play dimaksudkan untuk memberikan gambaran praktek yang lebih baik untuk pengasuhan anak. Pelatihan ini juga dilengkapi dengan proses pre test dan post test kepada para peserta untuk melihat sejauh mana proses pelatihan berdampak pada para peserta secara teori dan praktek. Adapun sasaran dari kegiatan ini adalah wali murid kelas 1-3 atau usia 6-9 tahun SD Muhammadiyah 12 Setiabudi Pamulang Tangerang Selatan.

HASIL

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan selama empat sesi dengan tambahan refleksi *care plan* yang dilaksanakan dalam dua hari. Empat Adapun materi dalam pelatihan ini meliputi:

- a) *Memahami Hakikat Anak dan Memahami Tantangan Kids Jaman Now*
Anak merupakan anugerah yang harus dijaga yang memiliki hak-hak dasar yang perlu dipenuhi. Memahami hakikat anak ini penting agar orang tua mengasuh anak dengan sepenuh hati sehingga tidak melakukan kekerasan terhadap anak dan justru melindunginya. Memahami problem anak *jaman now* sangat penting karena anak dan orang tua masing-masing tumbuh pada masanya masing-masing. Kehadiran dunia digital dan kekerasan terhadap anak seolah berjalan dimultan. Memahami kasus kekerasan sangat dibutuhkan agar orang dewasa dapat memahami tanda – tanda untuk mendapatkan kekerasan.

- b) Fase Tumbuh Kembang Anak 6-9 Tahun
Fase tumbuh kembang anak seringkali kurang dipahami oleh orang tua sehingga orang tua dapat memahami fase tumbuh kembang anak dengan baik. Hal ini mengingat setiap anak mengalami proses tumbuh kembang yang utuh, unik, dan berbeda. Pengetahuan ini diharapkan menjadi pondasi orang tua berproses dalam pengasuhan anak. Tanpa memahami setiap anak itu unik maka orang tua akan selalu menyamakan anak dengan anak-anak lainnya.
- c) Memahami Pola Asuh.
Orang tua perlu memahami pola asuh yang ada namun tidak semuanya berperspektif perlindungan anak. Orang tua perlu untuk memahami berbagai macam pola asuh sehingga secara tepat dapat memberikan pola asuh terbaik bagi anaknya.
- d) Pola komunikasi positif antara orang tua dan anak (teori dan praktek).
Pola komunikasi positif menjadi penting sebagai pembuka kedekatan anak dengan orang tua. Orang tua yang tidak memiliki keterampilan komunikasi ini akan lebih banyak marah dibandingkan dengan berkomunikasi.
- e) Refleksi. Sesi ini menjadi sesi refleksi bagi para orang tua sekaligus fase menata diri apa yang akan dilakukannya setelah mendapatkan pelatihan ini. Selama ini tuntutan yang ada adalah anak yang sholeh. Namun bagaimana menjadi orang tua yang dapat mewujudkan anak yang sholeh, tidak sering dibahas.

Pre tes dan post test dilakukan untuk mendalami kondisi keluarga, usia menikah, kondisi ekonomi, dan kondisi kesadaran mencaai pengetahuan pengasuhan dan pemahaman tentang empat materi yang menjadi bahan dari materi ini.

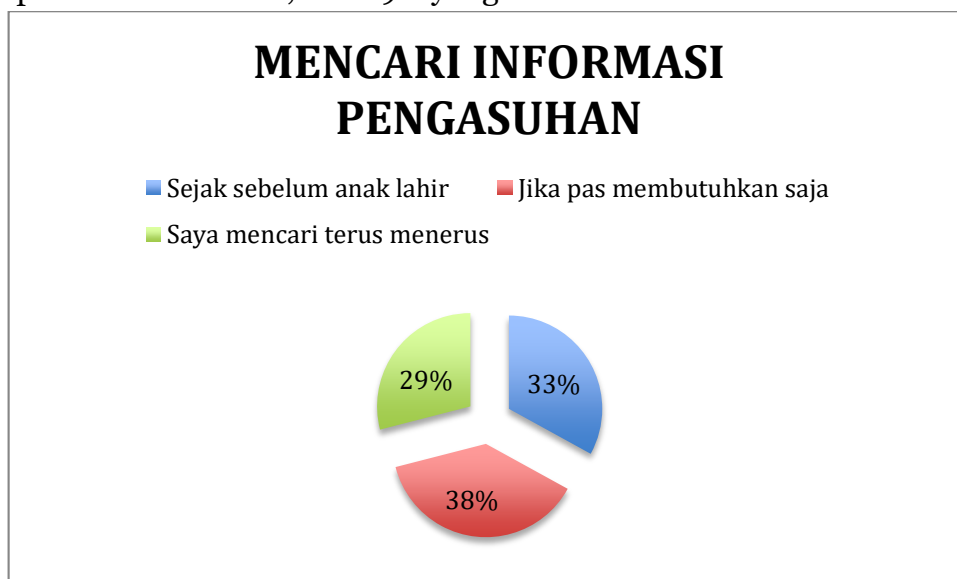
PEMBAHASAN

Secara umum peserta kali ini beragam. Peserta pelatihan berjumlah 40 orang yang terdiri dari orang wali murid dan /guru kelas 1-3 SD. Untuk wali murid sendiri terdiri 3 pasangan ayah ibu, sisanya adalah wali murid perempuan. Kegiatan ini bersifat suka rela dengan di koordinir oleh pihak komite sekolah, dibagi rata untuk wali murid kelas 1 sampai dengan 3. Hanya yang bersedia mendaftar saja yang mengikuti kelas ini dan dengan kuota terbatas 40 orang. Pelatihan ini tidak mencapai target untuk menghadirkan pasangam. Hanya ada 3 orang bapak yang hadir dan merasa ikut bertanggung jawab terhadap pengasuhan anaknya. Karena kehadiran ayah akan sangat berpengaruh pada tumbuh kembang anak utamanya figuritas, keberanian, ketegasan, dan sifat-sifat maskulinitas lainnya. Hal ini menjadi

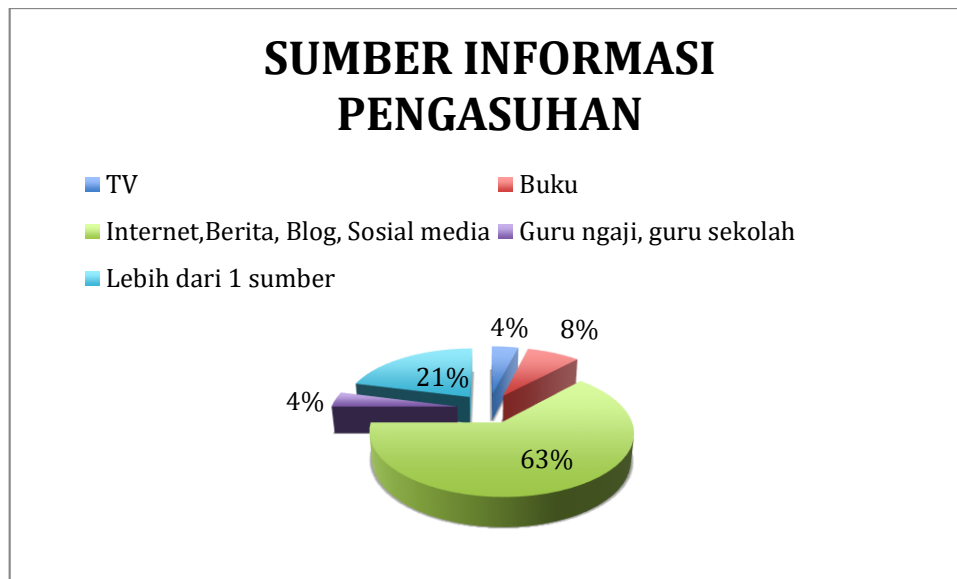
problem dari pengasuhan yang ada dan proses pelatihan pengasuhan pada umumnya.

Secara umum peserta kegiatan ini berasal dari kalangan kelas menengah ke atas. Hal ini dapat dilihat dari seluruh peserta memiliki rumah sendiri bukan menyewa. Sedangkan usia perkawinan peserta pelatihan paling muda adalah 20 tahun dan paling tua 33 tahun. Hanya ada satu peserta yang menyatakan bahwa perkawinannya dalam kondisi cerai, Mayoritas peserta mengenyam pendidikan sarjana dengan penghasilan sebagian besar diatas lima juta. Sebagian peserta bekerja setengah lainnya tidak bekerja.

Terkait dengan apakah orang tua pernah mendapatkan kursus pengasuhan, 46% peserta menjawab pernah mendapatkan sedangkan sisanya 54% tidak pernah. Sebanyak 42% mendapatkan pelatihan pengasuhan dari majlis ta'lim dan 8% dari online, sisanya dari PKK dan lainnya. Terkait dengan mencari informasi pengasuhan, sebanyak 45% mencari informasi ketika membutuhkan saja, sementara 39% orang tua menyiapkan sebelum lahir, ada 29% yang rutin mencari informasi.



Di luar training pengasuhan, para peserta memiliki sumber informasi lain. Di era milleneal seperti ini, ternyata sebanyak 63% orang tua mencari informasi dari internet, berita, blog, dan sosial median lainnya. Selain itu, sebanyak 21% orang tua mencari lebih dari satu sumber tentang pengasuhan, dan lainnya 8% dari buku, 4% dari TV, dan 4% dari guru ngaji atau guru sekolah.



Problem khas pengasuhan kelas menengah, yaitu ketika orang tuanya bekerja maka ada proses penggantian pengasuhan. Atau jika ada salah satu orang tua, namun pengaruh Selain itu, ada juga orang tua yang menjadi orang tua tunggal dan melakukan upaya refleksi bagaimana ia memperlakukan anaknya. Orang tua tunggal ini khawatir tumbuh kembang anak tidak maksimal karena mendapat beban sebelum usianya.

Tantangan kegiatan berseri adalah konsistensi para peserta. Pemilihan peserta dilakukan secara sukarela, namun demikian para peserta tidak konsisten hadir. Namun demikian, secara rutin kegiatan ini tetap berjalan, dan secara umum para peserta mendapatkan pengetahuan yang lebih baik dan dianggap berguna secara skill untuk meningkatkan kecakapan mengasuh. Hal ini dapat dilihat dari hasil akhir post test jika dibandingkan dengan pre test.

Dari eksplorasi dari para peserta, harapan para peserta mengikuti pelatihan parenting ini antara lain:

1. Menambah pengetahuan tentang pola asuh yang baik
2. Menambah ketrampilan agar lebih baik lagi dalam mengasuh
3. Menjadi ibu/orang tua yang lebih baik
4. Lebih memahami tumbuh kembang anak
5. Memperbaiki pola asuh yang salah jika masih ada yang belum sesuai
6. Memahami persoalan anak jaman now, sehingga dapat memberikan treatment yang baik

Dari harapan peserta di atas, secara umum orang tua memiliki kemauan untuk menambah pengetahuannya. Selain itu, keikutsertaannya pada program yang bersifat sukarela ini adalah bentuk komitmen dan tanggung jawab mereka dalam pengasuhan anak. Sayangnya kesungguhan orang tua

ini masih lebih banyak bersifat satu pihak, yaitu ibu saja. Padahal mewujudkan pengasuhan yang baik adalah kewajiban ayah dan ibu sekaligus.

Secara umum kegiatan ini bersifat partisipatif. Paparan nara sumber sekaligus menjadi bagian dari proses interaktif yang berjalan. Para peserta secara eksploratif menyampaikan pendapat mereka baik melalui curah pendapat melalui meta plan maupun secara langsung menjawab dan interaktif dengan para narasumber. *Role play* atau bermain peran juga dilakukan utamanya untuk materi pola asuh dan komunikasi. Secara terbuka para peserta bercerita problemnya. Misalnya seorang ibu merasa telah salah mengasuh karena dari kecil anaknya dititipkan ke neneknya. Kelahiran anak yang beruntun dan kondisi ekonomi yang belum memungkinkan mengasuh sendiri menjadi pilihan sulit. Hari ini anak tersebut sangat sulit dikendalikan dan mudah tantrum. Penyampaian secara terbuka ini tentu menjadi awal yang baik masing-masing orang tua ingin menjadi lebih baik. Tidak mudah bagi orang tua untuk menceritakan problemnya di depan banyak orang. Fasilitator menyemangati bahwa keterbukaan ini menjadi awal yang baik bagi pengasuhan selanjutnya.

HAKEKAT ANAK

Orang tua harus memahami hakekat keberadaan anak. Karena sesungguhnya orang tua harus menyadari bahwa anak adalah anugrah yang Maha Kuasa yang tidak pernah bisa memilih siapa orang tuanya. Ia juga tidak bisa memilih bagaimana kondisi kelahirannya, apakah menjadi laki-laki atau perempuan, apakah hidungnya mancung atau tidak, kulitnya putih atau sawo matang. Oleh karenanya, orang tua wajib mensyukuri karunia ini. Jangan sampai orang tua merasa anak adalah milik yang dapat diperlakukan semaunya.

Orang tua harus memiliki kesadaran bahwa investasi pada anak adalah investasi dunia akhirat yang harus diprioritaskan. Investasi kita hari ini bukanlah berapa kontrakan yang dipunya tetapi bagaimana kita mengasuh anak. Orang tua perlu menyadari bahwa masa tumbuh kembang anak tidak terulang. Jika ini gagal, maka fase tumbuh kembang berikutnya akan lebih berat.

Prinsip perlindungan anak berdasarkan UU No mor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak dan Konvensi Hak Anak Perlindungan Anak wajib diperhatikan oleh orang tua. Prinsip perlindungan anak adalah pertama, hak hidup dan tumbuh kembang, yang artinya tidak hanya kebutuhan fisik yang dipenuhi tetapi juga kebutuhan psikologis. Kedua, prinsip non diskriminasi, baik anak laki-laki maupun perempuan punya hak yang sama mendapatkan pengasuhan sebaik-baiknya secara adil. Ketiga, prinsip kepentingan terbaik bagi anak, yang artinya bukan hanya berdsarkan

persepsi orang tua tetapi bagaimana persepsi kepentingan terbaik bagi anak menjadi landasan berpikir pengasuhan anak. Prinsip terakhir adalah mendengarkan pendapat anak. Anak akan merasa dihargai jika didengar pendapatnya dan ini berlaku pula bagi orang tua. Dengan menerapkan prinsip perlindungan maka pengasuhan akan lebih baik.

Pada fase anak usia 6-9 tahun, prinsip mendengarkan pendapat anak masih menjadi hal yang sulit diterapkan, karena orang tua seringkali memiliki harapan sendiri. Ekspektasi orang tua seringkali terlalu tinggi sesuai harapan dan pengalamannya, namun tidak melihat kondisi anak. Sebagian orang tua juga lebih mementingkan aspek kognisi dibandingkan kematangan psikologis. Padahal fase anak usia 6-9 tahun ini adalah proses untuk menuju kematangan sosial dan psikologis,

Dari eskplorasi peserta terkait problem anak jaman now khususnya usia 6-9 tahun adalah sebagai berikut:

1. Susah lepas gawai misal nonton youtube dan main game
2. Berdampak pada focus yang bermasalah
3. Berpotensi menjadi pelaku atau korban *bully*
4. Kurang percaya diri

Dari problema tersebut ternyata gawai menjadi problema besar bagi anak-anak umur 6-9. Selain bersosial media, anak juga main game yang menimbulkan adiksi. Dampak dari ketergantungan pada gawai dengan bermain game dan sosial media adalah anak menjadi tidak focus. Keasyikan bermain dengan diri sendiri menjadikan anak sulit belajar. Selain itu, kematangan sosialnya juga tidak tumbuh karena lebih asyik main hp sendiri. Dampaknya anak tumbuh menjadi generasi yang tidak percaya diri, dan hasilnya mudah dibuli atau membully.

Dari problem diatas, sebenarnya orang tua memiliki masalah dalam membuat aturan, komunikasinya, termasuk pola asuh asuhnya. Apakah terlalu permisif atau otoriter sehingga anak menjadi memiliki ketergantungan yang tinggi pada gawai.

FASE TUMBUH KEMBANG

Anak usia 6 sampai 9 tahun baik pada aspek pertumbuhan fisik maupun perkembangan mental dan psikologis. Pemahaman tentang tumbuh dan kembang menjadi sangat penting karena masih banyak orang tua yang lebih peduli pada tumbuh saja namun belum kembangnya. Hal ini dibuktikan dengan pertanyaan yang paling sering ditanyakan kepada anak yaitu sudah makan apa belum. Tumbuh lebih identik dengan pertumbuhan fisik, biologis dan kematangan organ-organ untuk bisa berperan dan berfungsi sebagaimana mestinya, sedangkan kembang lebih identik dengan

perkembangan non fisik, yaitu mental dan psikologis diantaranya perkembangan kognitif, motorik, emosional, sosial, moral dan lainnya.

Perkembangan sosial anak 6-9 tahun didukung dengan kondisi di sekolah. Di sekolah anak belajar bermain, bergaul, berteman, dan mengelola konflik secara mandiri. Selain itu, anak juga mengidentifikasi peran gendernya, yaitu mengenal jenis kelamin dan gender, serta ketertarikan pada lawan jenis yang belum tentu bermakna cinta sebagaimana dimaknai orang dewasa. Respon peserta sangatlah positif dan menunjukkan antusiasme cukup tinggi. Hal ini ditunjukkan pada saat sesi diskusi, peserta memberikan banyak sekali pertanyaan dan *sharing* terkait dengan kondisi pada fase tumbuh kembang anak masing-masing. Karena sudah masuk usia sekolah maka beban pelajaran di sekolah seringkali menjadi problem para orang tua yang masih sebagian besar mengedepankan aspek kognisi semata.

Pada aspek perkembangan emosional, anak belajar mengeskpresikan emosi secara tepat. Anak harus mengenali berbagai jenis emosi yang tidak hanya sedih, senang, dan marah. Misalnya adalah emosi cemburu, yang artinya tidak hanya marah, namun sedih sekaligus sayang. Sementara perkembangan kognisi anak 6-9 adalah dapat berimajinasi namun sudah mulai berkurang karena mengenali realita atau fakta. Selain itu, anak mulai mengenal pemahaman logika, mengenali dan menganalisa hubungan sebab akibat, dan mampu mengambil keputusan.

POLA ASUH

Pola asuh adalah bagaimana orang tua memberikan perlakuan pada anak untuk menjalani masa tumbuh kembangnya. Jenis-jenis pola asuh yang ada, yaitu otoriter, permisif, dan demokratis, serta menjelaskan kelebihan dan kekurangan masing-masing gaya pola asuh. Pola asuh otoriter bermakna bahwa orang tua selalu memberikan arahan dari sisi orang tua dengan relasi kuasa yang tidak setara. Sementara pola asuh permisif adalah orang tua yang memperbolehkan semua keinginan anak tanpa ada aturan dari orang tua. Pola asuh demokratis adalah memperlakukan anak secara setara, memberikan kesempatan anak berpendapat, serta memberikan panduan tumbuh kembangnya. Sejauh ini penelitian menunjukkan pola asuh yang terbaik dan dianggap efektif untuk menjadi model pola asuh saat ini adalah pola asuh demokratis. Hal ini karena anak mendapatkan kesempatan untuk mendengarkan pendapatnya. Rada angel

Fase anak usia 6-9 tahun adalah fase anak melepaskan diri dari orang tua. Oleh karenanya ketika satu pola asuh dominan diterapkan, misalnya otoriter, anak akan sangat merasa tertekan dan tidak didengarkan. Ketika anak tidak didengarkan, pada fase ini maka dampaknya anak akan menjadi agresif atau tidak percaya diri. Menjadi sahabat anak dengan pola asuh

demokratis menjadi sangat penting dalam tumbuh kembang anak. Problem terbesar anak yang disampaikan orang tua pada sesi ini adalah anak seringkali tidak mau mendengarkan orang tua.

KOMUNIKASI EFEKTIF

Komunikasi efektif merupakan hal yang sangat penting bagi orang tua karena selalu beriringan dengan pola asuh. Pola asuh yang efektif selalu membutuhkan kemampuan berkomunikasi dengan efektif pula. Sehingga apa yang diharapkan dari orang tua pun dapat diserap dengan baik oleh anak, begitu pula sebaliknya.

Ketrampilan tentang bagaimana melakukan komunikasi yang efektif, terutama kepada anak usia 6-9 tahun adalah dengan menerapkan prinsip dasar komunikasi. Yaitu pentingnya kemampuan mendengar aktif (*active listening*) dan memberikan umpan balik (*feedback*) kepada komunikan. Hal ini diberikan untuk merekonstruksi pola pikir orang tua, bahwa komunikasi antara orang tua dan anak memerlukan prinsip kesetaraan, sehingga anak tidak hanya dianggap sebagai individu yang subordinan dan mengikuti saja apa yang disampaikan oleh orang tuanya. Dalam hal ini anak dianggap sebagai individu yang memiliki independensi dan pemikiran yang harus dipertimbangkan dan diperhitungkan, terutama dalam pengambilan keputusan tertentu.

Praktek pada sesi ini menunjukkan bahwa pola asuh yang diterapkan dan pola komunikasinya masih otoriter. Orang tua tidak memberi jeda memerintah kepada anak, tidak mendengar pendapat anak, dan menggunakan perspektif kepentingan terbaik bagi orang tua. Di akhir sesi, peserta diajak untuk mempraktekkan bagaimana cara mendengar aktif dan memberikan umpan balik yang positif konstruktif kepada komunikan, dalam hal ini kepada anak. Ketrampilan berkomunikasi efektif menjadi wahana penting untuk mempraktekkan pola asuh, dan pendampingan fase tumbuh kembang.

REFLEKSI

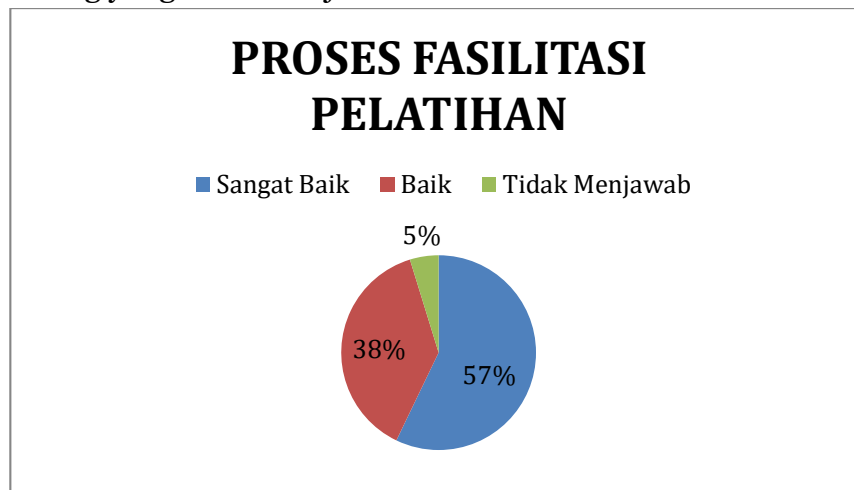
Pada meteri refleksi ini, orang tua mengevaluasi apa yang akan dilakukan setelah pelatihan ini. Beberapa evaluasi orang tua ini antara lain:

1. Ingin memperbaiki pola asuh yang agak otoriter
2. Melibatkan pasangan dalam pengasuhan
3. Menjadi contoh yang baik bagi anak
4. Memahami karakter anak
5. Lebih memahami tumbuh kembang anak dengan baik
6. Lebih sabar menghadapi anak
7. Lebih banyak mendengar cerita anak

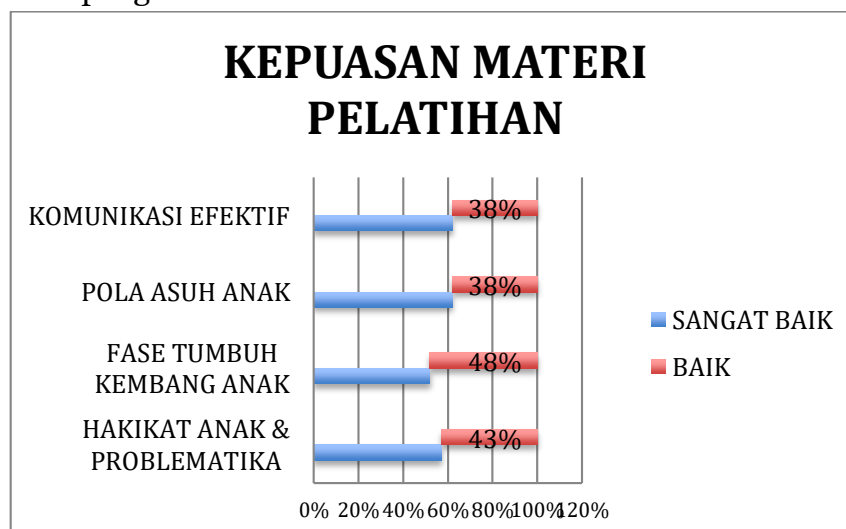
8. Berkomunikasi secara lebih baik
9. Lebih mengapresiasi anak
10. Lebih banyak waktu bermain dengan anak
11. Memperbaiki cara menyampaikan pendapat pada anak
12. Komunikasi yang efektif dengan seluruh anggota keluarga

Refleksi ini menggambarkan peningkatan pengetahuan yang luar biasa dari para orang tua agar mereka lebih baik. Dari refleksi ini tergambar bahwa keseluruhan materi terserap dengan baik. Ada harapan dari para peserta untuk secara rutin memperbaharui pengetahuannya.

Secara umum, para peserta juga menyatakan bahwa fasilitatornya Sangat Baik 57% dan baik 38%, tidak ada yang menjawab cukup dan kurang, serta ada satu orang yang tidak menjawab.



Dari aspek kepuasan materi pelatihan, secara umum dapat dikatakan bahwa peserta puas dengan materi latihan yang diberikan dan memberikan penambahan pengetahuan.



KESIMPULAN

Dari pembahasan diatas, dapat dilihat secara umum bahwa peningkatan pengetahuan orang tua dalam mengasuh sangat penting. Sebagaimana hasil riset KPAI tentang kualitas pengasuhan anak, sebagian orang tua secara natural saja mengasuh anak, atau mencontoh apa yang dilakukan orang tuanya dulu. Padahal situasi perubahan zaman penting untuk disikapi. Pelatihan ini juga menunjukkan bahwa pada kelas menengah, kesadaran tentang pengasuhan sudah baik. Namun demikian, fondasi dasar pengetahuan tentang pengasuhan sangat terbatas. Pelatihan formal yang memberikan pengetahuan dalam meningkatkan pengetahuan pengasuhan sangat penting diberikan. Praktek-praktek dalam pelatihan pengasuhan menajamkan ketrampilan orang tua dalam mengasuh anak.

Daftar PUSTAKA

- Eka Sapti Cahyaningrum. Prioritas Pendidikan Nilai Pada Anak Usia Dini. (diakses 10 September 2015)
- Hidayati Farida, Dian Veronika Sakti Kaloeti, Karyono, 2011. Peran Ayah dalam Pengasuhan Anak, Jurnal Psikologi UNDIP Vol.9 No.1
- Pranawati, Rita dkk. Survei Nasional Pengasuhan Anak. KPAI: Jakarta 2015
- Pranawati, Rita. Selamatkan Anak Indonesia. Al Wasath Institut: Jakarta, 2017

Prosiding Seminar Nasional
Abdimasmu